

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) adalah suatu keadaan patologis yang disebabkan oleh refluks kandungan lambung ke dalam esofagus dengan berbagai gejala yang timbul akibat dari keterlibatan esofagus, laring, dan saluran nafas (Makmun 2021). Tanda dan gejala khas GERD adalah regurgitasi dan heartburn. Regurgitasi merupakan suatu keadaan refluks yang terjadi sesaat setelah makan, ditandai rasa asam dan pahit di lidah. *Heartburn* adalah suatu rasa terbakar di daerah epigastrium yang dapat disertai nyeri dan pedih. Dalam bahasa awam, *heartburn* sering dikenal dengan istilah rasa panas di ulu hati yang terasa hingga ke daerah dada. Kedua gejala ini umumnya dirasakan saat setelah makan atau saat berbaring. Gejala lain GERD adalah kembung, mual, cepat kenyang, bersendawa, hipersalivasi, disfagia hingga odinofagia. Disfagia umumnya akibat striktur atau keganasan *Barrett's esophagus*. Sedangkan odinofagia atau rasa sakit saat menelan umumnya akibat ulserasi berat atau pada kasus infeksi. Nyeri dada non-kardiak, batuk kronik, asma, dan laringitis merupakan gejala ekstraesofageal penderita GERD (Saputera and Budiarto 2017).

Berdasarkan studi sistematis yang dilakukan pada tahun 2014, prevalensi GERD di Asia relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara barat. Di Amerika, hampir 7% dari populasi mengeluh sakit maag dan sekitar 20% menderita GERD. Namun, penelitian lain melaporkan peningkatan prevalensi GERD di negara-negara Asia seperti Iran berkisar antara 6,3% hingga 18,3%,

Palestina 2%, Jepang dan Taiwan sekitar 13% hingga 15,5%. Berbeda dengan Asia Timur, prevalensi GERD adalah 2-8% (Fauza et al. 2020). Penelitian pada Divisi Gastroenterologi Departemen Penyakit Dalam FKUI RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta didapatkan kasus esofagitis sebanyak 22,8% dari semua pasien yang menjalani pemeriksaan endoskopi atas indikasi dispepsia. GERD dapat diderita oleh laki-laki dan perempuan. Rasio laki-laki dan perempuan untuk terjadinya GERD adalah 2:1 sampai 3:1. GERD pada negara berkembang sangat dipengaruhi oleh usia, usia dewasa antara 60-70 tahun merupakan usia yang seringkali mengalami GERD (Rafsanjani et al. 2021). Perbedaan prevalensi di setiap negara disebabkan oleh perubahan sosial ekonomi dan gaya hidup yang dapat meningkatkan stress yang akhirnya meningkatkan angka kejadian GERD. Prevalensi pasien GERD yang datang ke Griya Sehat "H" Karawaci pada tahun 2022 mencapai 85% dari keseluruhan jumlah kunjungan pasien, dimana 67% adalah pasien perempuan dan sisanya adalah pasien laki-laki. dan 95% pasien perempuan yang mengidap GERD juga mengalami masalah psikosomatis sebagai penyertanya. Hasil wawancara dari seluruh pasien GERD yang datang ke Griya Sehat H Karawaci menyatakan bahwa mereka telah melakukan pengobatan medis konvensional ke dokter bagian dalam ataupun dokter spesialis Gastroenterologis dan mendapatkan sejumlah obat-obatan yang dapat membantu pasien mengatasi masalah GERD mereka untuk sementara waktu namun tidak dapat memberikan hasil seperti yang diinginkan oleh pasien.

Pasien GERD dengan psikosomatis yang tidak mendapatkan penanganan yang baik dan tepat, maka kualitas hidup, ekonomi, fisik dan emosional pasien akan menurun. Secara fisik pasien mengalami pelemahan tubuh

akibat nyeri GERD, membuat pasien tidak dapat bekerja seperti sedia kala, mengakibatkan penderita tidak dapat menerima pemasukan untuk biaya pengobatan, dan akhirnya mempengaruhi keuangannya. Secara emosional, pasien menjadi depresi karena penyakit yang tidak kunjung sembuh sehingga mulai menarik diri dari lingkungan sosial, teman dan kerabat. Selain hal-hal yang telah disebutkan, GERD yang tidak ditangani dengan baik juga dapat menimbulkan komplikasi yang dapat berkembang menjadi penyakit kronis dan dapat mengakibatkan kematian.

Pasien dengan *Gastroesophageal Refluks Disease* (GERD) akibat psikosomatis yang berkunjung ke Griya Sehat H Karawaci selalu mengeluhkan keadaan penyakitnya yang datang dan pergi serta tidak mengalami perbaikan dalam kehidupannya sehingga fokus para pasien dihabiskan untuk menemukan jawaban atas penyakit yang mereka alami. Sehingga muncul sebuah kebutuhan untuk melihat penatalaksanaan pengobatan *Gastroesophageal Refluks Disease* (GERD) akibat psikosomatis selain menggunakan pengobatan konvensional yang sudah tersedia saat ini. Pengobatan kedokteran timur (TCM) dengan sejarah lebih dari 2000 tahun dikenal dengan pendekatan holistiknya dalam perawatan tubuh manusia. Filosofi inti TCM adalah bahwa Qi adalah dasar dari semua kehidupan dan substansi yang diatur dengan pemahaman yin yang dan 5 unsur dimana manusia dianggap sebagai mikrokosmos alam semesta yang saling responsif (Ho et al. 2016).

Dari penjelasan tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana hasil penatalaksanaan pada penderita *Gastroesophageal Refluks*

*Disease* (GERD) akibat psikosomatis di Griya Sehat H Karawaci dengan menggunakan metode kedokteran timur (Akupuntur).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran pelaksanaan Asuhan Akupuntur pada penderita *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) Akibat Psikosomatis di Griya Sehat H Karawaci?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan Asuhan Akupuntur pada penderita *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) Akibat Psikosomatis di Griya Sehat H Karawaci.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran aplikatif ilmu akupuntur sekaligus menjadi referensi tambahan tentang penanganan kasus *Gastroesophageal Reflux disease* (GERD) akibat psikosomatik dengan menggunakan modalitas akupuntur.

### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian pustaka bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan penelitian lebih lanjut khususnya untuk mengatasi masalah *Gastroesophageal Reflux disease* (GERD) akibat psikosomatis.

### **1.4.3 Bagi Masyarakat.**

Dapat memberi tambahan informasi mengenai terapi alternatif untuk penderita *Gastroesophageal Reflux disease* (GERD) akibat psikosomatis sehingga masyarakat dapat memilih alternatif yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan.

### **1.4.4. Bagi Perhimpunan Akupuntur Terapis Indonesia**

Hasil penelitian kasus ini dapat digunakan oleh Perhimpunan Akupuntur Terapis Indonesia untuk menangani kasus *Gastroesophageal Reflux disease* (GERD) akibat psikosomatis. Sehingga dapat menambah wawasan dalam menghadapi kasus serupa dan dapat memperkaya studi kasus bagi para akupuntur terapis lainnya di seluruh Indonesia.

